

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun teknis, yang dapat membantu guru menyampaikan Pelajaran kepada peserta didik dan membantu mencapai tujuan pembelajaran (Adam & Syastra, 2015). Menurut Munadi, (2013) mengemukakan bahwa media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sebagai upaya untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien. Sehingga media pembelajaran merupakan suatu perantara antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran yang mampu menghubungkan, memberi informasi dan memberi serta menyalurkan pesan sehingga tercipta proses pembelajaran efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran memiliki kemampuan untuk memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menghasilkan persepsi yang sama.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan (Purwono, et al., 2014).

2.1.1 Ciri – Ciri Media Pembelajaran

Menurut Arsyad, (2017) adapun ciri-ciri media pembelajaran yaitu:

1. Media pembelajaran identik dengan pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera;
2. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada siswa;
3. Sebagian besar media pendidikan adalah visual dan audio;
4. Media pendidikan adalah alat bantu untuk proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas;
5. Media pendidikan membantu komunikasi dan interaksi guru dan siswa;
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (seperti radio dan televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (seperti film, slide, dan video), atau secara individu (seperti modul, komputer, kaset, dan rekaman video);
7. Konsep, tindakan, organisasi, strategi, dan manajemen terkait dengan penerapan ilmu.”

2.1.2 Syarat Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan informasi dengan cara yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran (Hamka & Effendi, 2019). Media pembelajaran, menurut Hamdani (2011), adalah sumber daya, alat, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan agar proses interaksi komunikasi antara guru dan siswa belajar dapat langsung dengan berguna. Pilihan media pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran yang beragam tentu tidak akan digunakan secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan pemilihan media, agar pemilihan media pembelajaran tersebut tepat maka perlu dipertimbangkan kriteria pemilihan media pembelajaran.

Menurut Nugroho dkk (2017) bahwa adapun pertimbangan untuk memilih media pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan penerangan atau pembelajaran;
2. Menentukan transmisi pesan;
3. Menentukan karakteristik pelajaran;
4. Klasifikasi media;
5. Analisis karakteristik masing-masing media.”

Adapun pendapat lain menurut Miftah (2022) “kriteria memilih media pembelajaran:

1. Media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran dan bahan belajar yang akan disampaikan;
2. Media harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik;
3. Media harus disesuaikan dengan kemampuan guru, baik dari pengadaannya maupun penggunaannya;
4. Media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.”

2.2 E-Learning

Istilah "*e-learning*" mengacu pada pembelajaran berbasis komputer yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui internet, membuat belajar lebih menyenangkan, mudah, dan murah (Rusman, 2016). Menurut Rohmah (2016) menyatakan bahwa e-learning lebih fleksibel terkait waktu dan tempat, lebih bebas dalam menentukan kapan harus memulai, menyelesaikan, dan menentukan materi apa yang harus dipelajari, hemat biaya, dapat diakses kapan saja, dan dapat menyimpan data tentang pelajaran dan proses belajar.

2.2.1 Web Based Learning

Menurut Sibagariang (2016) *Web based learning* adalah jenis pembelajaran yang membutuhkan alat bantu teknologi terutama teknologi informasi, seperti komputer dan akses internet. Dalam

praktiknya, *web-based learning* menggunakan sumber daya internet sebagai media penyampaian informasi (materi) pembelajaran, seperti *website*, *e-mail*, *mailing list*, dan *news group*. Penggunaan teknologi *web-based learning* secara terencana telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan, terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh teknologi *web base learning*.

2.2.2 Model *Web Based Learning*

Berdasarkan media dan tingkat interaktifitas *web-based learning*, *web-based learning* yang telah diidentifikasi terdiri dari (Sibagariang, 2016):

1. Teks dan grafik *web-based learning*

Teks dan Grafik adalah bentuk yang paling sederhana dalam *web-based learning program*. Hanya menyimpan materi-materi pembelajaran di dalam web dan murid dapat mengaksesnya dengan mudah.

2. Interaktif *web-based learning*

Model *web-based learning* seperti ini memiliki level interaktifitas yang lebih tinggi dibanding model yang pertama. Model ini dilengkapi dengan sarana-sarana latihan atau *self-test*, *text entry*, *column matching*, dan lain-lain.

3. Interaktif multimedia *web-based learning*

Kebanyakan program belajar dengan menggunakan model seperti ini biasanya bisa membuat interaksi antara pengajar dan murid secara real-time melalui audio dan *video streaming*, *interactive web discussion*, bahkan audio atau video *desktop conference*.

2.3 Pembelajaran Tata Bahasa Jepang (*Bunpou*)

Menurut Wahidati (2019) menyatakan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pasti akan mengalami kesulitan dalam menguasai tata bahasa karena perbedaan karakteristik bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Susunan kalimat bahasa Jepang menggunakan pola SOP (Subjek, Objek, Predikat), sedangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah menggunakan pola SPO (Subjek, Predikat, Objek). Selain itu, struktur frasa dalam bahasa Jepang berpola MD (Menerangkan Diterangkan), sedangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah berpola DM (Diterangkan Menerangkan). Akibatnya, pembelajar mungkin mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Istiqomah, dkk., 2019).

2.3.1 Kesulitan Belajar *Bunpou*

Menurut Wahidati (2019) “dari perspektif mahasiswa terdapat faktor penyebab kesulitan mengerjakan soal *bunpou* di antaranya adalah banyak terdapat pola tata bahasa yang belum pernah dipelajari sebelumnya dan faktor seperti ketidaktahuan tentang fungsi partikel atau perubahan kata kerja dalam beberapa pola tata bahasa.”

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah, dkk., 2019) pada tanggal 17 Juni 2015 sampai 23 Juni 2015, kesulitan peserta didik kesulitan siswa SMK Bagimu Negeriku Semarang dalam pembelajaran bahasa Jepang yang paling tinggi adalah kesulitan dalam menggunakan tata bahasa yaitu sebesar 79,3%. Peserta didik mengalami kesulitan menyusun pola kalimat bahasa Jepang karena variasi pola kalimat antara bahasa ibu atau bahasa Indonesia mereka dan bahasa daerah mereka sendiri. Mereka cenderung mulai berpikir dalam bahasa Indonesia atau bahasa ibu mereka sebelum menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

2.3.2 Strategi Belajar *Bunpou*

Menurut Arifin (2019), “strategi biasanya berkaitan dengan taktik, yaitu segala cara dan kekuatan mencapai sasaran tertentu dalam situasi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.” Untuk mempelajari *bunpou* dibutuhkan strategi agar bisa mempelajari dengan baik seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Wahyuni (2020) dengan cara mengajar tata bahasa Jepang pada peserta didik, hasil yang diperoleh adalah pendidik dapat menggunakan media interaktif dalam proses belajar mengajar, meningkatkan keterampilan menulis dan membaca dalam bahasa Jepang yang berkaitan dengan penggunaan tata bahasa Jepang itu sendiri, dan membuat modul yang lebih menekankan tentang tata bahasa Jepang yang berkaitan dengan sintaksis bahasa Jepang. Hal ini, kreativitas guru diperlukan untuk

meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Peserta didik harus lebih aktif mencari informasi tentang bahasa Jepang, terutama sumber tentang tata bahasa Jepang yang berkaitan dengan fungsi, kategori, dan peran dalam sintaksis. Ini dapat membantu mengurangi kesalahan tata bahasa Jepang, terutama partikel.

2.3.3 Metode Belajar *Bunpou*

Rosalinah (2017) mengemukakan bahwa pembelajar bahasa tidak hanya harus menguasai kemampuan berbahasa dan bersastra, tetapi juga menguasai tata bahasa secara praktis. Dengan demikian, tata bahasa merupakan komponen terpenting dalam penguasaan bahasa. Penting bagi pembelajar dalam menguasai bunpou sebagai dasar pembelajaran bahasa Jepang.

Pembelajar dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan, terutama tentang proses belajar bahasa Jepang dengan menggunakan berbagai latihan menjawab soal. Media pembelajaran yang menarik dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan (Rahayuningtyas, 2023).